

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Pembelajaran yang baik adalah ketika pengetahuan peserta didik bertambah dan berkembang dengan baik yang akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh berbagai hal termasuk motivasi. Menurut Hamzah (Andriani, 2010: 03) kata “motif” diartikan sebagai suatu dorongan untuk melakukan sesuatu. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Donald (Hamalik, 2011: 106) motivasi adalah suatu proses perubahan dalam diri individu yang menimbulkan reaksi atau dorongan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Dalyono (2009: 57) motivasi belajar adalah suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan pekerjaan yaitu belajar. Dengan adanya motivasi, mampu mendorong kemauan dan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga potensi dalam diri peserta didik mampu berkembang dengan baik dan dapat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar.

Motivasi belajar dapat tumbuh dari dua sisi peserta didik. Menurut Sardiman (2007: 89-90), motivasi tersebut adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam diri seorang individu untuk melakukan sesuatu. Dorongan ini dapat berupa hasrat, daya kekuatan, atau kemauan yang tumbuh dari dalam diri individu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar individu atau dari lingkungan sekitar individu tersebut untuk melakukan sesuatu tujuan. Dorongan ini berupa pengarahan dari orang-orang sekitar peserta didik yang mampu mempengaruhi hasrat peserta didik untuk meningkatkan belajar.

Hal yang terkandung dalam motivasi adalah adanya keinginan yang aktif, kemauan yang meningkat, mengarahkan sikap dan perilaku peserta didik untuk belajar. Menurut Najati (Mahmudi, 2009: 2-3), didalam motivasi ada tiga komponen utama, yaitu :

- a. Menggerakkan
Dalam hal ini mampu menumbuhkan kekuatan pada individu untuk melakukan sesuatu hal.
- b. Mengarahkan
Menunjukkan arah tujuan suatu aktivitas sesuai dengan yang dituju.
- c. Menopang
Menguatkan dan mendorong individu dalam melakukan sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu proses dalam diri individu berupa dorongan dan daya penggerak untuk menghasilkan suatu kegiatan belajar. Dorongan ini mampu menumbuhkan kemauan dan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Baik dorongan dari luar (ekstrinsik) peserta didik maupun dorongan dari dalam (intrinsik) peserta didik yang mengarahkan serta mempengaruhi hasrat peserta didik untuk meningkatkan belajar.

2. Indikator Motivasi Belajar

Menurut A.M Sardiman dalam (Royani, 2011: 11), ada beberapa indikator motivasi yang ada pada peserta didik diantaranya adalah :

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap belajar
- d. Cepat bosan pada tugas yang bersifat rutin
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya
- f. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
- g. Senang mencari dan memecahkan soal-soal

Adapun indikator yang lain untuk mengukur motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dalam (Djuarsa, 2007: 24-25) yakni :

- a. Keinginan yang kuat dalam belajar
- b. Merasa senang dan butuh terhadap kegiatan belajar
- c. Memiliki harapan serta cita-cita atas materi yang dipelajari
- d. Adanya penghargaan dari guru
- e. Merasa tertarik dalam mengikuti pembelajaran
- f. Merasa nyaman dengan tempat belajar

Apabila peserta didik telah memenuhi indikator-indikator tersebut, maka peserta didik tersebut telah memiliki motivasi untuk belajar. Indikator motivasi belajar tersebut akan menunjang proses pembelajaran peserta didik dalam mencapai hasil pembelajaran yang baik. Sehingga pada penelitian ini akan digunakan indikator-indikator yang dikemukakan oleh Sardiman untuk menyusun kisi-kisi angket motivasi belajar peserta didik dan lembar observasi peserta didik.

2.1.2 Model Pembelajaran *Probing Prompting*

1. Pengertian *Probing Prompting*

Berdasarkan arti katanya, *probing* berarti menyelidiki, dan *prompting* berarti menuntun. Menurut Hamdani (2011: 23) pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran yang menyajikan beberapa pertanyaan yang menuntun dan menggali pengetahuan peserta didik sehingga dapat meningkatkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan yang baru akan dipelajari. Dalam proses pembelajarannya, peserta didik akan dihadapkan oleh serangkaian pertanyaan yang dituntun oleh guru saat pembelajaran. Setiap pertanyaan yang diberikan akan berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Didalam model pembelajaran *probing prompting*, ada dua bentuk pertanyaan yaitu *probing question* dan *prompting question*.

Menurut Januarti dan Sutoyo dalam (Mayasari dkk, 2017: 4) *Probing question* bersifat untuk menggali jawaban lebih lanjut dari peserta didik yang tujuannya untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban peserta didik selanjutnya lebih jelas. Pada proses *probing question* dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran dan mengikuti pembelajaran dengan antusias. Sehingga akan timbul motivasi belajar pada diri

peserta didik. *Prompting question* adalah sebuah pertanyaan yang menuntun peserta didik supaya menemukan jawaban yang lebih benar. Pertanyaan yang bersifat membimbing sangat diperlukan peserta didik untuk memahami materi matematika yang bersifat konseptual.

Didalam model pembelajaran *probing prompting* ada dua aktivitas peserta didik yang saling keterkaitan, yaitu aktivitas peserta didik yang didalamnya berupa aktivitas berpikir dan aktivitas fisik yang berusaha membangun pengetahuan dalam proses berpikirnya, serta aktivitas guru yang menjadi pembimbing peserta didik dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memerlukan pemikiran dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi (Suherman, 2003: 55). Model pembelajaran ini menuntun peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan bimbingan dari gurunya. Melalui serangkaian pertanyaan dari guru, mampu meningkatkan proses berpikir peserta didik dalam memahami materi yang akan diberikan.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *probing prompting* adalah pemberian serangkaian pertanyaan oleh guru untuk menuntun dan menggali pengetahuan peserta didik serta mengaitkan pengetahuannya dengan materi yang akan dipelajari. Melalui pembelajaran *probing prompting* ini diharapkan kemauan dan hasrat peserta didik untuk belajar akan tumbuh. Sehingga peserta didik akan terlibat dan berperan aktif dalam pembelajaran.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Menurut Muthmainnah (2012: 39-40), ada beberapa langkah dalam pelaksanaan model *probing prompting*, yaitu :

- 1) Menghadapkan pada situasi baru
Guru memberikan kepada peserta didik sebuah ilustrasi gambar, rumus atau situasi lain yang mengandung permasalahan. Misalkan peserta didik diminta untuk memperhatikan gambar macam-macam limas dan bukan limas yang mana peserta didik diminta untuk menentukan gambar yang berbentuk limas.
- 2) Memberikan kesempatan berpikir
Guru memberikan kesempatan sejenak kepada peserta didik untuk menemukan jawaban atau menyimpulkan masalah yang telah diberikan. Jadi, guru harus memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk melakukan diskusi kecil, misalkan dengan teman sebangku mengenai ilustrasi gambar yang telah disajikan oleh guru.
- 3) Mengajukan persoalan
Guru mengajukan persoalan kepada peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jadi, guru harus mempersiapkan persoalan yang bisa didiskusikan oleh peserta didik sesuai dengan gambar yang disajikan.
- 4) Memberikan kesempatan berpikir
Guru memberikan kesempatan lagi kepada peserta didik untuk menemukan jawaban atau kesimpulan jawaban dari persoalan yang diberikan.

5) Menunjuk peserta didik

Guru menunjuk peserta didik untuk menjawab persoalan yang diberikan. Jika peserta didik menjawab dengan benar, guru menanyakan kembali kepada peserta didik yang lain untuk meyakinkan bahwa seluruh peserta didik juga mempunyai pemahaman yang sama. Namun, jika jawaban peserta didik kurang benar, maka guru memberikan kembali pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban.

6) Mengajukan pertanyaan akhir

Guru memberikan pertanyaan akhir kepada peserta didik yang lain untuk menekankan bahwa tujuan pembelajaran atau indikator tersebut benar-benar sudah dipahami oleh seluruh peserta didik.

Jadi, melalui langkah-langkah pembelajaran tersebut materi yang akan disampaikan oleh peneliti pada penelitian ini adalah bangun ruang sisi datar. Adapun yang akan dibahas mengenai luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar. Guru akan memulai pembelajaran dengan menyajikan permasalahan atau ilustrasi berupa gambar inovatif yang dapat memotivasi peserta didik untuk memahami lebih mendalam suatu permasalahan. Setelah mengamati masalah, peserta didik diberi waktu untuk berpikir mengenai ilustrasi gambar yang telah disajikan oleh guru kemudian menyimpulkannya. Setelah disimpulkan, guru akan mengajukan pertanyaan secara acak kepada peserta didik sehingga setiap peserta didik mau tidak mau harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Jika keseluruhan jawaban peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka dapat disimpulkan bersama materi yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran akan terlaksana dengan aktif dan motivasi peserta didik dapat meningkat.

2. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Suatu strategi atau model pembelajaran yang diberikan tidak pernah luput dari kelebihan dan kelemahan, begitu pula dengan model pembelajaran *probing prompting*. Adapun kelebihan *probing prompting* menurut Suherman (Widyastuti, 2014: 24) adalah sebagai berikut :

- 1) Mendorong peserta didik untuk berpikir aktif.
- 2) Memberi kesempatan peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.
- 3) Perbedaan jawaban atau kesimpulan dapat didiskusikan kembali.
- 4) Pertanyaan yang bersifat menarik mampu memusatkan perhatian peserta didik.
- 5) Mengulas kembali pelajaran yang telah lalu.
- 6) Mengembangkan mental peserta didik untuk lebih berani dan terampil dalam mengemukakan pendapat.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran *probing prompting* inilah, peneliti memilih model pembelajaran *probing prompting* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan, melalui pembelajaran *probing prompting* peserta didik akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penyajian masalah pada awal pembelajaran akan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik yang menstimulasi hasrat belajar pada diri peserta didik. Penyajian pertanyaan yang bersifat

menarik mampu membuat peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, meningkatkan keberanian dan percaya diri peserta didik untuk mempertahankan pendapatnya ketika jawaban yang disampaikan berbeda dengan jawaban temannya.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran *probing prompting* menurut Suherman (Widyastuti, 2014: 24) adalah :

- 1) Peserta didik merasa takut sehingga pembelajaran menjadi tegang. Antisipasi peneliti untuk hal ini adalah guru membuat pembelajaran menjadi lebih akrab antara guru dengan peserta didik agar tidak timbul perasaan tegang. Untuk mengurangi kondisi tegang, guru mengajukan serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan dan nada lembut. Ada canda, senyum dan tertawa sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan dan ceria.
- 2) Tidak mudah bagi guru untuk membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan pemahaman peserta didik. Antisipasi peneliti untuk hal ini adalah membuat pertanyaan sesuai dengan kemampuan rata-rata peserta didik di kelas tersebut. Guru memberikan pertanyaan yang ringkas dan pendek sehingga peserta didik dapat segera menangkap makna pertanyaan dengan baik, serta pertanyaan yang diberikan tidak mempunyai makna ganda.
- 3) Banyak waktu yang tersita jika peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan. Antisipasi dari peneliti untuk hal ini adalah guru memberi pertanyaan lain yang sifatnya sama untuk mencapai jawaban tersebut.
- 4) Mampu menghambat cara berpikir peserta didik jika kurang pandai membawakan. Misalnya, guru meminta peserta didik harus menjawab persis dengan yang ia kehendaki jika tidak, jawaban dianggap salah. Antisipasi dari peneliti adalah guru memberi kelonggaran kepada peserta didik untuk menjawab dengan pemahaman dan kata-katanya sendiri, jika jawaban hampir benar maka guru bertugas menyempurnakan jawaban dari peserta didik.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sartika dkk (2018), bahwa terdapat peningkatan kemampuan koneksi matematika peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* kelas XI MIA SMA N 3 Pandeglang tahun pelajaran 2018/2019. Kemampuan koneksi matematika peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda memberikan masukan kepada guru untuk memilih model pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan disampaikan di dalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh model pembelajaran *probing prompting* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk menerapkan model pembelajaran *probing prompting* serta meningkatkan hasrat belajar matematika pada peserta didik .

Hasil penelitian yang relevan juga diperoleh Susanti, dkk(2016) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *probing prompting* mampu menuntaskan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dengan

menggunakan model pembelajaran *probing prompting* membuat peserta didik lebih aktif, mendorong keberanian dan ketrampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat, serta meninjau kembali materi yang telah dipelajari. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penggunaan model pembelajaran *probing prompting* dan indikator motivasi belajar peserta didik berupa hasrat untuk belajar, keberanian menyampaikan pendapat dan mempertahankannya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada penelitian ini saya menggunakan model pembelajaran *probing prompting* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 1 Babadan.

